

# **PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN INDONESIA (Studi pada Perguruan Tinggi di Kota Semarang)**

**Suhaji**

*Dosen STIE Widya Manggala*

**Lilik Sugiarti Oskandar**

*Dosen STIE Widya Manggala*

## **ABSTRACT**

*This research is to know the perception of academic accountant and accounting students about Indonesia accountant ethics at the colleges in Semarang. Data is submitted from 32 accountants and 72 accounting students at 7 universities. The result of this research is that academic accountants and accounting students have positive perceptions about Indonesia accountant ethics by the most of answers who agree with the positive statements and disagree with the negative statements and there is significant difference between the perception of academic accountants and accounting students about Indonesia accountant ethics at the colleges in Semarang.*

**Keywords :** *Perception, academic accountant, accounting students, Indonesia accountant ethics.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Agar mesin perekonomian suatu negara dapat menyalurkan dana ke masyarakat dalam usaha – usaha produktif yang beroperasi secara efisien, maka dalam perekonomian perlu disediakan informasi keuangan yang andal, yang memungkinkan para investor memutuskan ke usaha-usaha apa dana mereka ditanamkan. Dana yang berada di tangan masyarakat akan ditarik oleh perusahaan yang mampu menghasilkan kembalian (*return*) atas investasi yang tebesar dan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Jika manajemen suatu perusahaan dengan sengaja mengelabui masyarakat dengan menyajikan laporan keuangan yang seolah-olah sehat, maka dana para investor akan mengalir ke persahaan tersebut. Akibatnya, dana para investor akan mengalir ke perusahaan yang beroperasi tidak efisien, akhirnya akan berdampak kepada kerugian ekonomi secara keseluruhan (Mulyadi,1992;10).

Informasi keuangan tersebut disajikan oleh manajemen kepada masyarakat keuangan untuk memungkinkan masyarakat keuangan menilai pertanggungjawaban

keuangan manajemen dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kembalian investasi (*return of investment*) dan posisi keuangan perusahaan. Namun bagi masyarakat keuangan, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi keuangan yang menguntungkan bagi mereka dan keteledoran serta ketidakjujuran yang dilakukan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu masyarakat memerlukan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada masyarakat. Atas dasar informasi keuangan yang handal, masyarakat akan memiliki dasar yang dapat dipercaya untuk menyalurkan dana mereka yang beroperasi secara efisien dan memiliki posisi keuangan yang sehat. Penyediaan informasi keuangan yang memungkinkan masyarakat keuangan menyalurkan dana mereka ke usaha-usaha yang efisien akan menjadikan sehat perekonomian suatu negara. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan – perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi (Mulyadi,1992). Karena peranan profesi akuntan publik itulah, maka perlu kiranya dibuat etika akuntan untuk memberikan aturan mengenai pelaksanaan pemeriksaan agar keputusan yang telah dibuat oleh akuntan publik sebagai kepercayaan masyarakat adalah benar-benar dapat dipercaya, diantaranya adalah dengan adanya Kode Etik Akuntan Indonesia.

Belakangan ini, etika akuntan telah menjadi *issue* yang banyak didiskusikan dan dikaji secara ilmiah. Di Indonesia, *issue* ini berkembang seiring dengan telah terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa opini yang wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntansi atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran etika oleh akuntan intern misalnya dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan akan tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya dengan pelaksanaan tugas pemeriksaan yang tidak semestinya karena didapatkannya insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa (Sularso,2003). Pada waktu auditing muncul pertama kali tanggung jawab auditor memberikan jaminan sepenuhnya (*absolute assurance*) terhadap kesalahan dan kecurangan manajemen yang disengaja. Tetapi setelah perusahaan tumbuh dan berkembang, termasuk juga profesi auditing (akuntan), tidak mungkin lagi memeriksa semua transaksi yang terjadi. Karena itu tujuan akuntan berubah dari memeriksa keuangan menjadi memberikan jaminan kewajaran penyajian laporan keuangan (Yeni, 2001).

Pelanggaran-pelanggaran tersebut seharusnya tidak terjadi apabila akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pekerjaan profesionalnya dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran akan standar tersebut merupakan *expectation gap*, yaitu terjadinya perbedaan antara apa yang masyarakat dan pemakai

laporan keuangan percayai atau harapkan dari auditor dengan apa yang auditor yakini tanggung jawab yang diberikannya (Yeni,2001).

Dunia pendidikan berpengaruh besar terhadap pemahaman-pemahaman akan nilai-nilai dan moral yang merupakan modal untuk seorang akuntan dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya tersebut. Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap masalah-masalah mengenai pelanggaran etika diatas. Menurut Adnan dan Dania, salah satu penyebab penurunan praktik etika yang terjadi dalam masyarakat bisnis khususnya profesi akuntan dikarenakan sistem pendidikan akuntansi yang sedang berlangsung sekarang ini hanya mengajarkan materi etika dalam intensitas yang sangat sedikit (Sularso, 2003;181). Mencermati hal tersebut, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman akuntan pendidik sebagai staf pengajar akuntansi dan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan Indonesia terhadap kode etik ekuntan Indonesia.

### **Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia?

### **LANDASAN TEORI**

#### **Kode Etik Akuntan Indonesia**

Kode Etik Akuntan Indonesia adalah prinsip moral yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para pelanggannya, hubungan akuntan dengan sesama rekan akuntan dan hubungan antara akuntan dengan masyarakat umum di wilayah Indonesia, dengan maksud agar profesi akuntan lebih dipercaya oleh masyarakat, pemerintah dan dunia usaha (Fauzi, 1999;45).

Konsep kode etik akuntan Indonesia sudah dipersiapkan sejak sebelum kongres IAI yang pertama, telah disahkan melalui kongres IAI yang kedua pada Januari 1972, yaitu hampir bersamaan waktunya dengan pembentukan Badan Pembina Pasar Uang dan Modal. Akan tetapi, sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada kongres IAI keempat tanggal 25 – 26 Oktober 1982, telah diamanatkan agar segera dilakukan penyempurnaan terhadap kode etik akuntan Indonesia yang terutama hanya memuat kode etik untuk akuntan publik tersebut.

Untuk melakukan perbaikan terhadap kode etik dan tata kerja Dewan Kehormatan tersebut, dibentuklah komite penafsir kode etik melalui surat keputusan Ketua IAI No. KEP-05/SK/1984. Tugas dari komite yang beranggotakan tujuh orang tersebut salah satunya adalah melakukan inventarisasi terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan kode etik Indonesia sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan selanjutnya. Selanjutnya konsep kode etik yang dihasilkan oleh komite penafsir kode etik tersebut diserahkan kepada suatu komisi yang dibentuk dalam panitia kongres V IAI. Komisi yang bertugas menangani bahan untuk kode etik dan tata kerja Dewan Kehormatan itu bernama Komisi Kode Etik dan Tata Kerja Dewan Kehormatan. Komisi yang beranggotakan empat orang inilah yang kemudian mengolah konsep kode etik dan tata kerja Dewan Kehormatan untuk perbaikan lebih

lanjut. Sebelum diajukan ke kongres V (lima) IAI, bahan – bahan yang diolah oleh Komisi Kode Etik dan Tata Kerja Dewan Kehormatan telah diseminarkan dengan para anggota IAI cabang Jawa Timur, Yogyakarta, cabang Jawa Barat dan para anggota IAI yang bertempat tinggal di Jakarta. Hasil seminar dan tanggapan yang diterima selanjutnya digunakan sebagai bahan penyempurnaan naskah kode etik tersebut. Hasil penyempurnaan akhir terhadap naskah kode etik inilah yang kemudian disampaikan dalam kongres V IAI di Surabaya dan telah disahkan pada 30 Agustus 1986. Dengan disahkannya kode etik akuntan tersebut, maka secara otomatis kode etik akuntan Indonesia yang disahkan pada kongres II tidak berlaku lagi sejak 30 Agustus 1986 (Fauzi,1999;46). Kode etik ini merupakan *sinfense* maksimal antara dua kutub ide yang berkembang. Kutub pertama ingin agar kode etik hanya mengatur semua akuntan beregister tanpa kecuali dimanapun ia berkiprah, bahkan di bidang yang tidak berkaitan dengan ilmunya sekalipun (Harahap,1991). Dalam perkembangannya kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan. Pada kongres IAI tahun 1990, kongres IAI tahun 1994 dan yang terakhir adalah kongres IAI tahun 1998 (Sularso,2003;182).

#### **Persepsi Sebagai Kegiatan Psikologis**

Kode etik akuntan Indonesia merupakan hal yang pokok yang harus dipenuhi oleh setiap akuntan dalam setiap penugasannya. Bila harapan masyarakat agar laporan keuangan bebas dari salah saji material dan akuntan juga dapat memberikan sinyal kalau ada kesangsian pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang, besar kemungkinan akuntan publik semakin dipercaya oleh masyarakat pengguna jasa audit. Karena profesi akuntan publik bergantung pada kepercayaan masyarakat, maka terpenuhi atau tidak harapan masyarakat tergantung pada persepsi masyarakat itu sendiri (Yeni,2001;492).

Persepsi merupakan suatu istilah yang sudah diterima oleh masyarakat umum dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu istilah, persepsi kadang-kadang mengalami perluasan atau penyempitan arti (Suparmi,2002). Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Menurut sigit persepsi adalah proses kognitif (di dalam pikiran) seseorang untuk memberi arti terhadap stimuli dari lingkungan yang dapat ditangkap melalui inderanya (*sensation*) (Sigit, 2003;17).

Tiap –tiap arang mempunyai persepsi sendiri-sendiri, karena perbedaan kemampuan inderanya dalam menangkap stimuli dan berbeda kemampuannya dalam menafsir atau memberi arti kepada stimuli itu. Indera merupakan filter dapatnya itu masuk dalam kognisinya dan kemudian orang memberi perhatian terhadap stimuli itu untuk diberi arti. Obyek atau stimuli itu biasanya dapat menarik perhatian orang ialah apabila stimuli itu ada yang berbeda dari biasanya dalam hal (Sigit, 2003) : (1) Ukuran (size), misalnya dulu kecil sekarang besar atau sebaliknya. Atau ada beberapa yang besar atau yang kecil, tetapi ukurannya diluar batas. (2) Kerasnya (intensitas) bunyi suara, misalnya, ada orang menjerit-jerit, suara menggelegar atau gemuruh, letusan senjata api, orang berteriak-teriak, dan sebagainya, tentu menarik perhatian. (3)

Frekuensi atau keseringan, misalnya, semakin sering muncul, semakin diperhatikan. Semakin banyak bergerak, semakin diperhatikan. Semakin sering berkunjung, semakin diperhatikan, semakin sering datang semakin dicinta, dan sebagainya. (4) Kontras, suatu atau beberapa obyek (stimuli) yang sangat berbeda dari sebagian besar lainnya atau yang disebut kontras tentu selalu menarik perhatian. Misalnya, semua pengunjung berpakaian kuning, tetapi ada satu atau dua yang berpakaian merah, maka yang berpakaian merah ini menarik perhatian. (5) Adanya gerak diantara orang yang bergerak, maka akan menarik perhatian. (6) Perubahan (change), misalnya, seseorang biasanya berambut panjang, sekarang pendek dan sebagainya. (7) Kebaruan (novelty), misalnya, Rumah baru, berpakaian baru, tentunya menarik perhatian. (8) Keganjilan yang tentu menarik perhatian, misalnya, dalam mengikuti kuliah semua mahasiswa duduk di kursi, tetapi ada seseorang yang duduk di lantai.

### **Etika Dalam Kurikulum Akuntansi**

Etika adalah salah satu cabang dari ilmu pengetahuan (*Science*). Ilmu pengetahuan (*Science*) adalah suatu keseluruhan data (pengetahuan) yang saling terkait dan disusun secara cukup sistematis dan lengkap, dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Adisamma, 2001). Menurut Wursanto (1995), etika adalah cabang dari ilmu aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar atau dalam pengertian lain tentang moral dan immoral (Wursanto, 1995). Menurut Makmurtomo, Poespoprodjo dan De Vos dalam Addissamä (2001), secara sederhana Etika sering diberi pengertian sebagai 'filsafat moral' atau 'filsafat tingkah laku'. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang istimewa, yang memiliki dua keistimewaan yaitu pembahasannya bersifat meneluruh (*Comprehensive*) dan mendasar (*foundational*). "Menyeluruh artinya mengusahakan pengetahuan yang menyangkut segala bidang kehidupan atau seluruh kenyataan, tidak terbatas pada satu bidang tertentu saja seperti pada cabang – cabang ilmu pengetahuan lainnya. Mendasar artinya dalam mempelajari sesuatu filsafat selalu ingin menemukan unsur - unsurnya yang hakiki dan dasariah. Etika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas tentang tindakan. Sebagai ilmu, etika mempunyai obyek (obyek formal dan obyek material) dan menggunakan metode atau pendekatan yang ilmiah, yakni yang didasarkan pada data – data atau pemikiran – pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Adimassana, 2001). Pengertian dan definisi etika dalam pokok perhatiannya, meliputi berikut ini (Bertens, 2002) : (a) Merupakan prinsip – prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the right*). (b) Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular as of an individual*). (c) Ilmu watak manusia yang ideal dan prinsip – prinsip moral sebagai individual (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*). (d) Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*).

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa etika merupakan hubungan dengan perbuatan seseorang yang dapat menimbulkan penilaian dari pihak lainnya akan baik – buruknya perbuatan yang

bersangkutan. Manusia disebut etis jika manusia tersebut secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya

Pada tahun 1986, the *American Accounting Association's* (AAA) melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*ethical issues*) dalam pendidikan akuntansi (McNair and Milam, 1993). Demikian halnya dengan Athur Anderson et al. (1986, dalam Huss and Patterson,1993) yang juga mengakui pentingnya pendidikan etika dalam akuntansi (Sularso,2003). Oleh karena itu, beralasan sekali apabila pendidikan tinggi akuntansi, termasuk di Indonesia, merespon dengan memasukkan atau mengintegrasikan etika dalam kurikulum, ataupun kalau itu sudah dilakukan dan dianggap belum cukup, perlu memperluas cakupannya dalam kurikulum yang telah ada. Hal tersebut dikarenakan keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia.

Penelitian yang bertujuan untuk menguji persepsi para pengajar akuntansi (dalam hal ini meliputi *Professor, Associate Professor* dan *Assistant Professor*) terhadap cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi dilakukan oleh McNair and Milam (1993). Secara umum,hasilnya menunjukkan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas cenderung untuk memasukan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77% dari mereka telah memasukan materi etika tersbut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Hiltebeitel and Jones (1992)melakukan penelitian dengan eksperimen tentang penelian instruksi etis dalam pendidikan akuntansi. Penelitian ini hanya dilaksanakan selama dua semester pada tahun ajaran 1989-1990,dengan menggunakan instrumen berupa 14 daftar prinsip-prinsip perilaku etis yang dikembangkan oleh Lewis (1988). Hasil analisis dari pre-test dan post-test yang dilakukan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh pengintegrasian etika ke dalam mata kuliah yang diajarkan. Penelitian Ward et.al (1993) yang antara lain juga bertujuan untuk menguji sikap *Certified Public Accountants* (CPAs) berkaitan dengan pendidikan etika, menyimpulkan bahwa intruksi dalam konsep dan literacy etis adalah penting dan seharusnya secara jelas dimasukan dalam kurikulum akuntansi semua level pendidikan.

Di Indonesia, penelitian mengenai etika dan cakupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi dilakukan oleh Ludigdo dan Machfoedz (1999), dengan subyek akuntan dan mahasiswa akuntansi. Hasil survai menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi akuntansi dianggap belum cukup mampu memberikan bekal etika kepada mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja. Responden mengusulkan untuk memperluas cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi dengan mengintegrasikan ke mata kuliah-mata kuliah tertentu (33,55%) dan mengintegrasikan ke semu mata kuliah yang diajarkan (29,03%).

### Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari studi ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian di dalam negeri maupun di luar negeri yang telah dilaksanakan sebelumnya. Di Indonesia, penelitian masalah persepsi etika dilakukan oleh Desriani (1993), Ludigdo dan Machfoedz (1999), Sihwahjoeni dan Gudono (2000), Dania (2001), serta Wulandarti dan Sularso (2003). Sedangkan di luar negeri, penelitian serupa ini dilakukan oleh O'Clock and Okleshen (1993), Steven et.al.(1993) serta Glen and Van Loo (1993).

Penelitian Desriani (1993) mengenai perspsi akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia menemukan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antar kelompok akuntan publik. Peneliti berharap dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi kelompok akuntan publik-pendidik dengan kelompok akuntan publik-non pendidik, karena penelitian ini hanya ditujukan kepada para akuntan publik (Sularso,2003).

Ludigdo dan Machfoedz (1999) menguji persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. Penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu tentang perspsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis dan tentang cakupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian ini juga diperluas untuk melihat perbedaan persepsi diantara dua kelompok mahasiswa (mahasiswa semester I dan mahasiswa semester VII ke atas dan perbedaan diantara tiga kelompok profesi akuntan (akuntan pendidik, akuntan publik dan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan publik). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di antara persepsi akuntan dan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis.

Siswahjoeni dan Gudono (2000) melanjutkan penelitian Desriani (1993) dengan memperluas subyek penelitian yang meliputi tujuh kelompok akuntan (akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan pendidik sekaligus akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik sekaligus akuntan pemerintah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di antara tujuh kelompok profesi akuntan tersebut. Diungkapkan pula bahwa di antara kelompok profesi akuntan tersebut mempunyai persepsi yang sama positifnya terhadap kode etik.

Dania (2001) yang meneliti pengaruh pendidikan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan Indonesia menemukan adanya perbedaan persepsi yang sangat signifikan tentang kode etik akuntan antara mahasiswa akuntansi yang belum pernah dengan yang sudah pernah memperoleh pendidikan etika profesi akuntan. Berdasarkan temuan ini Dania (2001) menyimpulkan bahwa pendidikan profesi akuntan yang tercakup dalam mata kuliah Auditing I, berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang kode etik akuntan (Sularso,2003).

Wulandarti dan Sularso (2002) meneliti persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia , menemukan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi di Surakarta terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia serta menemukan bahwa persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi sama – sama memiliki persepsi yang positif terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Dalam penelitian ini,

mereka juga menemukan bahwa kebutuhan pendidikan etika yang lebih mendalam dirasakan penting bagi profesi akuntansi dan atas ketidacukupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan, responden dalam penelitian mereka mengusulkan untuk mengintegrasikannya ke mata kuliah – mata kuliah lainnya.

O'Clock dan Okleshen (1993) mencoba menganalisis persepsi dan perilaku etis (terutama mengenai perasaan keyakinan etis dan tindakannya) mahasiswa bisnis dan teknik di tingkat sarjana dan pasca sarjana dari tiga universitas di Midwestern. Penelitian mengungkapkan adanya jebakan perceptual (*perceptual trap*), atau disparitas diri (*self*) versus yang lain (*others*) untuk seluruh sampel. Selain dalam hal "whistel blowing" di mana mahasiswa teknik lebih sensitif dibandingkan dengan mahasiswa bisnis, kedua kelompok mahasiswa merasakan diri mereka menjadi lebih etis dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam keyakinan tindakan (Sularso, 2003).

Stevens et al. (1993) melakukan penelitian tentang perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis (*school of business*). Data dikumpulkan dari 137 mahasiswa bisnis (46 *freshmen* dan 67 *seniors*) dan 34 anggota staf pengajar (*faculty*) di Southern University, dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ruch dan Newstorm yang berisi 30 pertanyaan situasi pengambilan keputusan etis. Setiap item dari pernyataan - pernyataan ini mempresentasikan suatu praktek bisnis yang secara potensial *questionable*. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelompok yang diperbandingkan, Stevens et al. Dalam analisisnya menggunakan *t-test*, di mana perbandingan dilakukan antara staf pengajar dengan *seniors* dan staf pengajar dengan *freshmen*. Perbandingan dilakukan baik untuk rata-rata sampel masing-masing item pertanyaan, maupun untuk rata-rata sampel yang menunjukkan kombinasi ke tiga puluh pertanyaan. Hasil analisis dengan *t-test* tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *freshmen* dan *faculty* untuk 7 dari 30 pertanyaan, dan 4 dari 30 pertanyaan antara *seniors* dan *faculty*. Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan signifikan di antara kelompok, walaupun ada kecenderungan bahwa mahasiswa *seniors* lebih berorientasi etis dibandingkan *freshmen* (Sularso, 2003).

Glenn dan Van Loo (1993) melakukan penelitian untuk membandingkan keputusan dan sikap etis antara mahasiswa bisnis dengan praktisi, selain itu juga menguji tentang sikap dan keputusan etis mahasiswa dan praktisi antar waktu (*over time*). Untuk yang pertama, responden meliputi lebih dari 1600 mahasiswa dari 19 sekolah bisnis di berbagai negara bagian di Amerika Serikat. Tingkat respon dari penelitian ini 95%, di mana jumlah tersebut terdiri dari 46% mahasiswa *public institute* dan 56% mahasiswa *private institute* baik di tingkat *under graduate* maupun *graduate*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang dikembangkan oleh Baumhart, yang terdiri dari 13 pertanyaan yang berisi tentang informasi masalah dan sikap etis. Untuk analisis beda antar waktu (*over time*), untuk 1960-an dan tahun 1980-an dilakukan dengan membandingkan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Baumhart (1961), Fulmer (1967), Brenner dan Molander (1976), dan data yang didapatkan sekarang (tahun 1980-an), di mana kesemua penelitian tersebut menggunakan instrumen yang sama yang dikembangkan oleh Baumhart (Sularso, 2003).

### Hipotesis

Dari rumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

- Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.
- Ha : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.

### METODE PENELITIAN

#### Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan pendidik (staf pengajar/dosen akuntansi) dan mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi baik Perguruan Tinggi negeri maupun Perguruan Tinggi swasta yang memiliki program studi Akuntansi S1 di kota Semarang. Sedangkan sampel penelitian dikelompokkan menjadi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi yang telah dipilih yaitu 5 (lima) Perguruan Tinggi Swasta (PTS) antara lain Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Manggala, Universitas AKI (UNAKI), Universitas Khatolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Semarang (USM), Universitas 17 Agustus (UNTAG) serta 2 (dua) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Universitas Negeri Semarang (UNNES). 7 (tujuh) perguruan tinggi tersebut dipilih secara random. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling kelompok dua tingkat (*two stage cluster sampling*).

Sampling kelompok dua tingkat (*two stage cluster sampling*) yaitu sampling kelompok dimana setiap kelompok yang terpilih sebagai sampel, dipilih lagi sampel elemen dari masing-masing kelompok (Supranto,2000). Dengan demikian dalam penelitian ini dua tingkat kegiatan tersebut adalah (1) Memilih 7 sampel perguruan tinggi dari 16 (Sumber:<http://dikti.org/ban2004.php>) perguruan tinggi di kota semarang yang memiliki program S1 jurusan Akuntansi (<http://dikti.org/ban2004.php>), dimana 5 sampel perguruan tinggi mewakili perguruan tinggi swasta dan 2 sampel perguruan tinggi mewakili perguruan tinggi negeri, dan (2) Memilih elemen (akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi) dari tujuh perguruan tinggi yang telah dipilih.

Pemilihan elemen akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi menggunakan *purposive sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria ditetapkan sebagai berikut :

1. Akuntan pendidik merupakan staf pengajar (dosen) yang mengajar mata kuliah atau jurusan akuntansi pada Perguruan Tinggi di wilayah Semarang.
2. Mahasiswa akuntansi merupakan mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi pada Perguruan Tinggi baik PTN maupun PTS di wilayah Semarang dan yang sudah mengambil mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi I (*Auditing I*) yaitu semester VII (tujuh) ke atas, karena pada mata kuliah ini biasanya materi etika diperkenalkan. Pada semester V (lima) mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi I (*Auditing I*) sudah ada, namun karena waktu penelitian adalah awal semester jadi mahasiswa dianggap belum benar-benar mengetahui Kode Etik Akuntan Indonesia secara menyeluruh.

Penentuan ukuran sampel yang digunakan mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Soelarso (2003) : Jumlah sampel yang tepat atau sesuai untuk penelitian adalah  $30 < x < 500$  dan jika sampel dibagi ke dalam beberapa sub sampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 untuk setiap kelompok sub sampel.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset lapangan yaitu penelitian yang langsung diadakan di lokasi obyek penelitian melalui metode angket kuesioner yaitu pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang dibagikan kepada responden. Disini responden yang memenuhi kriteria (sesuai dengan pertanyaan bagian I) dipersilahkan untuk mengisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan tanda silang pada alternatif jawaban yang sudah ditentukan.

### **Definisi Operasional**

Persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan langsung dari akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di kota Semarang terhadap kode etik akuntan Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah prinsip moral tentang etika akuntan yang telah diatur dan dijabarkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001. Akuntan pendidik adalah akuntan yang bekerja sebagai pendidik pada perguruan tinggi yang memiliki program studi akuntansi di kota Semarang. Mahasiswa akuntansi adalah mahasiswa yang secara aktif terdaftar pada suatu perguruan tinggi di kota Semarang jurusan akuntansi.

### **Instrumen dan Pengujian Instrumen**

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi diukur dengan menggunakan "Pernyataan mengenai Persepsi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia". Penelitian ini memfokuskan pada prinsip etika profesi bagi profesi akuntan. Prinsip – prinsip dalam kode etik akuntan Indonesia yang diteliti yaitu : (1). Prinsip dan Tanggung jawab profesi (2). Prinsip kepentingan publik (3). Prinsip Integritas (4). Prinsip Obyektivitas (5). Prinsip Kompetensi dan kehati – hatian profesional (6). Prinsip kerahasiaan (7). Prinsip perilaku profesional (8). Prinsip standar teknis

Variabel persepsi diukur dalam 19 pernyataan yang memakai skala likert. Pernyataan mengenai Kode Etik Akuntan diadopsi dari instrumen yang dipakai Wulandari dan Sularso (2002) dalam penelitiannya yaitu dengan menyesuaikan Kode Etik Akuntan yang sekarang berlaku saat ini. Kuesioner hasil modifikasi ini tetap dilakukan *pre-test* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang dipakai. Untuk mengetahui keukupan cakupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi, peneliti juga mengadopsi dari instrumen yang dipakai dalam penelitian Wulandari dan Sularso (2002). Seluruh instrumen di atas selanjutnya akan diuji validitas dan reliabilitasnya.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan melakukan pengujian persyaratan alat uji hipotesis. Pengujian ini dilakukan dengan uji normalitas dan uji homoskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan analisis utama yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji beda rata-rata. Uji beda rata-rata dalam penelitian ini merupakan uji beda dua rata-rata hitung. Untuk mempermudah analisis data, uji diatas akan dilakukan dengan bantuan piranti lunak SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 10.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Validitas

Pengujian validitas merupakan pengujian instrumen untuk mengetahui apakah item-item pertanyaan yang dipakai mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dalam kuesioner. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden. Karena ada beberapa pertanyaan yang tidak valid dalam pengujian validitas, maka dilakukan dua tahap pengujian dimana dengan pengujian validitas kedua menghilangkan pertanyaan yang dinyatakan tidak valid dari pengujian tahap pertama. Pengujian pertama dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1**  
**Uji Validitas (Step 1)**

No Pertanyaan	R hitung ( <i>Corrected item total correlation</i> )	R tabel	Kesimpulan
1.	0,7507	0,2407	Valid
2.	0,7507	0,2407	Valid
3.	0,6602	0,2407	Valid
4.	0,4767	0,2407	Valid
5.	0,7419	0,2407	Valid
6.	0,7661	0,2407	Valid
7.	0,6621	0,2407	Valid
8.	0,1936	0,2407	Tidak Valid
9.	0,2540	0,2407	Valid
10.	0,6171	0,2407	Valid
11.	0,5035	0,2407	Valid
12.	0,6517	0,2407	Valid
13.	0,6367	0,2407	Valid
14.	0,6616	0,2407	Valid
15.	0,6123	0,2407	Valid
16.	0,7216	0,2407	Valid
17.	0,5710	0,2407	Valid
18.	0,8423	0,2407	Valid
19.	0,7482	0,2407	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa  $r$  hitung dari pertanyaan nomor 1 sampai dengan nomor 19 adalah lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,2407 ( $r$  tabel satu sisi dengan  $df=30-2=28$  (Santoso, 2001) selain pertanyaan nomor 8, jadi pertanyaan nomor 8 adalah tidak valid dan harus dihapus atau tidak diikuti dalam analisis. Sedangkan nomor 1 sampai 7 dan 9 sampai 19 dinyatakan valid (dapat dipercaya). Sehingga dengan demikian perlu dilakukan pengujian berikutnya untuk mengetahui  $r$  hitung yang dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2**  
**Uji Validitas (Step 2)**

No Pertanyaan	R hitung ( <i>Corrected item total correlation</i> )	R tabel	Kesimpulan
1.	0,7919	0,2407	Valid
2.	0,7919	0,2407	Valid
3.	0,7140	0,2407	Valid
4.	0,5477	0,2407	Valid
5.	0,7544	0,2407	Valid
6.	0,7774	0,2407	Valid
7.	0,6723	0,2407	Valid
9.	0,2804	0,2407	Valid
10.	0,5928	0,2407	Valid
11.	0,5744	0,2407	Valid
12.	0,6773	0,2407	Valid
13.	0,6068	0,2407	Valid
14.	0,6552	0,2407	Valid
15.	0,5607	0,2407	Valid
16.	0,7179	0,2407	Valid
17.	0,5779	0,2407	Valid
18.	0,8417	0,2407	Valid
19.	0,7762	0,2407	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa dalam pengujian kedua  $r$  hitung dari pertanyaan nomor 1 sampai dengan nomor 19 adalah lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,2407 ( $r$  tabel satu sisi dengan  $df=30-2=28$  (Santoso,2001)) maka dinyatakan valid (dapat dipercaya). Sehingga dengan demikian pertanyaan nomor 8 telah dihilangkan dan tidak masuk dalam analisis. Kuesioner nomor 9 diganti dengan nomor 8 dan seterusnya mengikuti sehingga hanya ada 18 pertanyaan yang masuk dalam analisis.

### **Pengujian Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui apakah jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu karena masing-masing pertanyaan hendak mengukur hal yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian

ini dipakai pengujian reliabilitas tahap 2 dimana menghasilkan *cronbach alpha* sebesar 0,9216 yang lebih besar dari 0,6 (Ghozali,2001), jadi dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah tinggi.

### Pengujian Normalitas Data

Melalui program SPSS dengan menggunakan uji *kolmogrov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa pada kolom *asympt.sig/asymptotic significance* dua sisi adalah 0,127 atau probabilitas diatas 0,05 ( $0,127 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

### Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata**

Responden	Nilai Uji Beda Rata-rata	Signifikansi	t hitung
Akuntan Pendidik	4,6996	0,000	6,445
Mahasiswa Akuntansi	4,1906		

Sumber : Data Primer yang diolah

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa rata-rata hitung persepsi akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan Indonesia lebih besar yaitu sebesar 4,6996 daripada rata-rata persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia yang hanya sebesar 4,1906. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dengan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia dengan ditunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Rata-rata persepsi akuntan pendidik lebih besar daripada rata-rata persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya tingkat pemahaman yang berbeda antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.

Dari penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Dimana perbedaan tersebut terjadi karena teori persepsi itu sendiri yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda seiring dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Dari segi pengalaman, akuntan pendidik, sebagai pengajar terlebih untuk akuntan pendidik sekaligus akuntan publik, memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi yang baru saja mengenal kode etik akuntan melalui materi kuliah auditing selama 2 semester saja. Selain itu, dari faktor kompleksitas kognitif, akuntan pendidik memiliki pengetahuan yang lebih luas dan menyeluruh dibandingkan mahasiswa akuntansi yang disebabkan oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri yang sulit memahami materi kode etik akuntan ataupun juga tidak menutup kemungkinan jika

pengajar (akuntan pendidik) tidak memberikan secara keseluruhan materi auditing terutama kode etik kepada mahasiswa akuntansi. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa pelanggaran etika akuntan seperti yang terjadi selama ini bisa terjadi pada mahasiswa akuntansi setelah menjadi akuntan, dikarenakan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.

## **SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan deskripsi persentase jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi memiliki persepsi yang positif terhadap kode etik akuntan Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan dengan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia.

### **Saran**

Bertitik tolak dari hasil penelitian analisa data yang telah dikemukakan serta dilengkapi dengan informasi – informasi yang diperoleh dari responden yang diteliti dengan cara memberikan daftar pertanyaan, maka disini diberikan saran yaitu :

1. Adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi dimana persepsi akuntan pendidik lebih baik dari pada mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan tidak begitu mendalam terhadap prinsip etika kode etik akuntan Indonesia. Jadi, disarankan bagi akuntan pendidik (sebagai pengajar) mencari cara atau metode pembelajaran agar mahasiswa akuntansi dapat lebih memahami kode etik akuntan Indonesia sehingga pelanggaran-pelanggaran etika dalam pemeriksaan, seperti yang dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat lebih diminimalisir.
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa cakupan muatan etika dirasa belum cukup, sehingga disarankan agar menambah bahasan etika dalam pengajaran mata kuliah akuntansi.

### **Keterbatasan**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pengambilan sampel akuntan pendidik masih sedikit sehingga dianggap kurang mewakili kesimpulan untuk perguruan tinggi di kota Semarang. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penambahan sampel akuntan pendidik yang dapat mengeneralisir hasil penelitian.
2. Dalam pengujian validitas sebaiknya item pertanyaan yang tidak valid bukan hanya dihapus tetapi dicoba untuk mengganti kalimat yang lebih bisa dipahami responden sehingga item pertanyaan menjadi valid dan dapat diikutsertakan dalam analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adissama, Y. B. 2001. Pentingnya Pengajaran Etika Bagi Orang Beragama. *Widya Dharma*. 5:73-87.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. <http://dikti.org/ban2004.php>. (16 Oktober 2005).
- Fauzi. 1999. *Pedoman dan Prosedur Pemeriksaan Akuntan*. Surabaya: INDAH.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 1999. *Auditing Kontemporer*. Jakarta: ERLANGGA.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. Jan:1-9.
- Mulyadi. 1992. *Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jilid 1. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruslan, Rosady. 2002. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Singgih. 2000. *SPSS : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setiawan, E. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis : Dengan Beberapa Contoh Aplikasi Dalam Bidang Akuntansi dan Manajemen*. Semarang: Yayasan Widya Manggala Indonesia.
- Sigit, Soehardi. 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono. 2000. Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. Jul:168-184.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Sularso, Sri. 2003. *Buku Pelengkap Metode Penelitian Akuntansi : Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suparmi dan Lita Widyo Hastuti. 2002. Perbedaan Persepsi Anak pada Pelajaran Matematika ditinjau dari Keikutsertaan dalam Kursus Sempoa. *Psikodimensia*. Vol. 3. 4:23.
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling Untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tugiman, Hiro. 2001. *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Universitas Diponegoro. 2005. *Buku Pedoman Akademik 2005/2006 Universitas Diponegoro*.

Wulandari dan Sularso. 2002. Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia Studi Kasus di Surakarta. *Perspektif*. Vol. 7. 2:71-87.

Wursanto, Tg. 1995. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius.

Yeni. 2001. Persepsi Mahasiswa, Akuntan dan Pemakai Laporan Keuangan Terhadap Peran Dan Tanggung Jawab Akuntan Publik Studi Empiris Expectation Gap. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IV*. 483.